

BAB III

KAJIAN OBYEKTIF PENELITIAN

A. Biografi Drs. Bukhari Umar, M. Ag.

Drs. Bukhari Umar, M. Ag. Lahir di Sibiruang, 21 September 1959. Setelah mengikuti pendidikan tingkat dasar, ia melanjutkan pendidikan ke Perguruan Islam Darul Huda Rao-Rao Batusangkar. Setelah itu, ia memasuki IAIN Imam Bonjol, Fakultas Tarbiyah, Jurusan Pendidikan Agama Islam di Padang, berijazah Sarjana Muda (BA) tahun 1984, sarjana lengkap (Drs.) tahun 1998. Setelah diangkat menjadi tenaga pengajar, ia berkesempatan melanjutkan pendidikan ke jenjang S2 di IAIN Alauddin Ujungpandang Program Studi Ilmu-Ilmu Keislaman dan selesai tahun 1996. Pada saat ini, ia sedang mengikuti program Doktor (S3) di IAIN Imam Bonjol Padang, Program Studi Pendidikan Islam.

Karya tulis yang telah dihasilkan adalah: *Pelaksanaan Ibadah Shalat Murid SD/MIS dan SD Non-MIS Di Rao-Rao* (Skripsi SM), *Keterpaduan Agama Islam dengan Ilmu Pengetahuan dalam Mencapai Kesejahteraan Manusia* (Tesis Sarjana Lengkap), *Keteladanan Rasulullah Saw. dalam Pendidikan Keluarga* (Tesis S2), *Pendidikan Agama dalam Kurikulum Madrasah Aliyah Tahun 1994 (Peluang dan Tantangan)* (Artikel), *Pendidik Muslim dan Komitmen Keilmuan* (Artikel), *Pembinaan Masyarakat Madani dan Kontribusi Pendidikan Keluarga* (Artikel), *Potensi Beragama Manusia dan Kendala Internal dalam Pengembangannya* (Artikel), *Mencermati Strategi Pengajaran Rasulullah*

(Artikel), *Urgensi Keteladanan dalam Pelaksanaan Pendidikan Islam* (Artikel), *Kedudukan Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional* (Artikel), *Upaya Merealisasikan Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam dalam Pembelajaran* (Artikel), *Cara Belajar Mahasiswa yang Bernilai Tinggi dan Bernilai Rendah (Studi di STAIN Batusangkar)* (Artikel), *Aktivitas Ibadah dan Pendidikan Keagamaan Lansia di Pantai Sosial Tresna Werdha Kasih Sayang Ibu Kabupaten Tanah Datar* (Artikel), *Menggagas Sistem Konseling Islami: Akhlak Konselor dalam Ajaran Islam* (Artikel), *Filsafat Pendidikan Islam* (Diktat), *Pemikiran Pendidikan Islam* (Buku), *Ilmu Pendidikan Islam* (Buku), *Hadits Tarbawi* (Buku).

Jabatan yang pernah beliau emban adalah: Ketua Jurusan Kependidikan Islam, Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam, Pembantu Ketua Bidang Akademik, semuanya di lingkungan STAIN Batusangkar. Pada saat ini, beliau merupakan seorang dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Batusangkar dengan jabatan Lektor Kepala (IV/b) dalam mata kuliah Ilmu Pendidikan Islam.¹

B. Pendidik dalam Perspektif Pendidikan Islam dalam buku “Ilmu Pendidikan Islam” karya Drs. Bukhori Umar, M. Ag.

1. Konsep Pendidik dalam Perspektif Pendidikan Islam

¹ Drs. Bukhari Umar, M. Ag. *Hadits Tarbawi*, (Jakarta: Amzah, 2015), hlm 211-212

Dalam pendidikan Islam, pendidik adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif (rasa), kognitif (cipta), maupun psikomotorik (karsa).

Pendidik berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah dan khalifah Allah dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.²

Pendidik terbagi dua, yaitu pendidik kodrat dan pendidik jabatan. Keduanya akan dijelaskan dalam uraian berikut:

a. Pendidik Kodrat

Orang dewasa yang mempunyai tanggung jawab utama terhadap anak adalah orangtuanya. Orangtua disebut pendidik kodrat karena mereka mempunyai hubungan darah dengan anak. Namun, karena orangtua kurang memiliki kemampuan, waktu, dan sebagainya untuk memberikan pendidikan yang diperlukan anaknya, maka mereka menyerahkan sebagian tanggungjawabnya kepada orang dewasa lain untuk membimbingnya seperti guru disekolah, guru agama di masjid, pemimpin pramuka dan tokoh-tokoh masyarakat.

² Drs. Bukhari Umar, M. Ag., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2011), Cet. 2, hlm. 83

Berdasarkan hal tersebut, orangtua menjadi pendidik yang pertama dan terutama bagi anak-anaknya. Ia harus menerima, mencintai, mendorong, dan membantu anak aktif dalam kehidupan bersama (kekerabatan) agar anak memiliki nilai hidup, jasmani, nilai keindahan, nilai kebenaran, nilai moral, nilai keagamaan, dan bertindak sesuai nilai-nilai tersebut sebagai perwujudan dan peran mereka sebagai pendidik.³

Orangtua sebagai pendidik kodrat menerima amanah dan tugas mendidik langsung dari Allah Maha Pendidik. Hal ini dapat difahami dari firman Allah dalam Surat At-Tahrim (66) ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا
النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا
يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

(التحریم: ٦)

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. At-Takhrim: 6)

Dalam menafsirkan ayat di atas, al-Maraghi mengemukakan bahwa memelihara dan menyelamatkan

³ *Ibid.*, hlm. 84

keluarga dari siksaan neraka dapat dilakukan dengan cara menasihati, mengajar, dan mendidik mereka. Dengan cara demikian, mudah-mudahan mereka menaati Allah dengan melaksanakan segala perintah-Nya dan meninggalkan segala yang dilarang-Nya.

Berdasarkan penafsiran ayat diatas dapat dikatakan bahwa setiap orangtua mukmin otomatis menjadi pendidik. Tanpa mengikuti pendidikan profesi pendidik, tanpa memiliki ijazah tertentu, dan tanpa menerima honor dari siapa pun, ia harus melaksanakan tugas mendidik dengan baik. Ia harus mempertanggungjawabkan tugas tersebut kepada Allah. Sehubungan dengan itu, orang tua yang beriman harus melakukan berbagai aktivitas dan upaya agar anggota keluarganya selalu menaati Allah dan Rasul-Nya. Apabila orangtua tidak mendidik anaknya atau melaksanakan pendidikan anak tidak dengan sungguh-sungguh, maka akibatnya anak tidak akan berkembang sesuai dengan harapan. Bahkan, potensi anak yang paling asasi (*fitrah diniyah*) dapat bergeser.⁴ Hal ini ditegaskan oleh Rasulullah dalam hadisnya (Al-Bukhori, I, tt.: 532)

⁴ *Ibid.*, hlm. 85

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ ﷺ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَإِسْلَامٌ أَوْ يَهُودًا أَوْ نَصْرَانِيَّةً، كَمَا مَثَلِ الْبَهِيمَةِ تُنْتَجِ الْبَهِيمَةَ، هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ (رواه البخاري)

Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Nabi Muhammad SAW. bersabda: "Setiap anak dilahirkan menurut fitrah (potensi beragama Islam). Selanjutnya kedua orangtuanyalah yang membelokkannya menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi bagaikan binatang melahirkan binatang, apakah kamu melihat kekurangan padanya?". (HR. Al-Bukhari)

b. Pendidik Jabatan

Pendidik di sekolah, seperti guru, konselor, dan administrator disebut pendidik karena jabatan. Sebutan ini disebabkan mereka ditugaskan untuk memberikan pendidikan dan pengajaran disekolah, yaitu mentransformasikan kebudayaan secara terorganisasi demi perkembangan peserta didik (siswa), khususnya di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pendidik jabatan adalah orang lain (tidak termasuk keluarga) yang karena keahliannya ditugaskan mendidik guna melanjutkan pendidikan yang telah dilaksanakan oleh orangtua dalam keluarga. Pada hakikatnya pendidik jabatan membantu orangtua dalam mendidik anak karena orangtua memiliki berbagai keterbatasan. Berbeda dari pendidik kodrat, pendidik

jabatan dituntut memiliki berbagai kompetensi sesuai dengan tugasnya.⁵

2. Kedudukan Pendidik dalam Perspektif Pendidikan Islam

Pendidik adalah bapak ruhani (*Spiritual Father*) bagi peserta didik yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan perilaku buruk. Oleh karena itu, pendidik mempunyai kedudukan tinggi dalam Islam. Dalam beberapa hadis disebutkan: “*Jadilah engkau sebagai guru, atau pelajar, atau pendengar, atau pencinta, dan janganlah kamu menjadi orang yang kelima, sehingga kamu menjadi buruk*”. Dalam hadits Nabi Saw. yang lain: “*Tinta seorang ilmuan (yang menjadi guru) lebih berharga ketimbang darah para syuhada*”. Bahkan Islam menempatkan pendidik setingkat dengan derajat seorang Rasul. Asy-Syawki bersyiar: “*Berdiri dan hormatilah guru dan berilah penghargaan, seorang guru itu hampir saja merupakan seorang Rasul*”.

Al-Ghazali menukilkan beberapa hadits nabi Saw. tentang keutamaan seorang pendidik. Ia berkesimpulan bahwa pendidik disebut sebagai orang-orang besar (*great individual*) yang aktivitasnya lebih baik daripada ibadah setahun (QS. At-Taubah (9): 122). Selanjutnya Al-Ghazali menukilkan dari perkataan para ulama yang menyatakan bahwa pendidik merupakan pelita (*siraj*) segala zaman, orang yang hidup semasa dengannya akan memperoleh pancaran

⁵ *Ibid.*, hlm. 85-86

cahaya (*nur*) keilmuannya. Andaikata dunia tidak ada pendidik, niscaya manusia seperti binatang, sebab mendidik adalah upaya mengeluarkan manusia dari sifat kebinatangan kepada sifat *insaniyyah* dan *illahiyyah*.⁶

3. Tugas Pendidik dalam Perspektif Pendidikan Islam

Menurut Al-Ghazali, tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membimbing hati manusia untuk mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah SWT. Hal tersebut karena tujuan pendidikan Islam yang utama adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada-dari sifat kebinatangan. Jika pendidik belum mampu membiasakan diri dalam peribadatan kepada peserta didik, berarti ia mengalami kegagalan di dalam tugasnya, sekalipun peserta didik memiliki prestasi akademis yang luar biasa. Hal tersebut mengandung arti akan keterkaitan antara ilmu dan amal shaleh.⁷

Dalam paradigma Jawa, pendidik diidentikkan dengan guru (*guru* dan *ru*) yang berarti "*digugu*" dan "*ditiru*". Dikatakan *digugu* (dipercaya) karena guru memiliki seperangkat ilmu yang memadai, yang karenanya ia memiliki wawasan dan pandangan yang luas dalam melihat kehidupan ini. Dikatakan *ditiru* (diikuti) karena guru memiliki kepribadian yang utuh, yang karenanya segala tindak-tanduknya patut dijadikan panutan dan suri teladan oleh peserta didik. Pengertian ini diasumsikan bahwa tugas guru tidak sekedar transformasi ilmu, tetapi

⁶ *Ibid.*, hlm. 86-87

⁷ *Ibid.*, hlm. 87

juga bagaimana ia mampu menginternalisasikan ilmunya kepada peserta didik. Pada tataran ini terjadi sinkronisasi antara apa yang diucapkan oleh guru (didengar oleh peserta didik) dan yang dilakukannya (dilihat oleh peserta didik).

Dalam perkembangan berikutnya, paradigma pendidik tidak hanya bertugas sebagai pengajar, yang mendoktrin peserta didik untuk menguasai seperangkat pengetahuan dan *skill* tertentu. Pendidik hanya bertugas sebagai motivator dan fasilitator dalam proses belajar mengajar. Keaktifan sangat tergantung pada peserta didik itu sendiri, sekalipun keaktifan merupakan akibat dari motivasi dan pemberian fasilitas dari pendidiknya. Seorang pendidik dituntut mampu memainkan peranan dan fungsinya dalam menjalankan tugas keguruan. Hal ini menghindari adanya benturan fungsi dan peranan, sehingga pendidik bisa menempatkan kepentingan sebagai individu, anggota masyarakat, warga negara, dan pendidik itu sendiri. Antara tugas keguruan dan tugas lainnya harus ditempatkan menurut proporsinya.⁸

Terkadang seseorang terjebak dengan sebutan pendidik, misalnya ada seseorang yang mampu memberikan dan memindahkan ilmu pengetahuan (*transfer the knowledge*) kepada orang lain sudah dikatakan pendidik. Sesungguhnya seorang pendidik bukan hanya menjalankan tugas tersebut, tetapi pendidik juga bertanggung jawab

⁸ *Ibid.*, hlm. 88

atas pengelolaan (*manager of learning*), pengarah (*dictator of learning*), fasilitator, dan perencanaan (*the planner of future society*). Oleh karena itu, fungsi dan tugas pendidik dalam pendidikan dapat disimpulkan menjadi tiga bagian, yaitu:

- a. Sebagai pengajar (intruksional) yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta melaksanakan penilaian setelah program dilakukan.
- b. Sebagai pendidik (*educator*) yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan dan berkepribadian *kamil* seiring dengan tujuan Allah menciptakannya.
- c. Sebagai pemimpin (*managerial*) yang memimpin, mengendalikan diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait terhadap berbagai masalah yang menyangkut upaya pengajaran, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi atas program pendidikan yang dilakukan.⁹

Dalam tugas tersebut, seorang pendidik dituntut untuk mempunyai seperangkat prinsip keguruan. Prinsip keguruan dapat berupa:

- a. Kegairahan dan kesediaan untuk mengajar seperti memperhatikan kesediaan, kemampuan, pertumbuhan, dan perbedaan peserta didik.

⁹ *Ibid.*, hlm. 88-89

- b. Membangkitkan gairah peserta didik.
- c. Menumbuhkan bakat dan sikap peserta didik yang baik.
- d. Mengatur proses belajar mengajar dengan baik.
- e. Memperhatikan perubahan-perubahan kecenderungan yang mempengaruhi proses mengajar.
- f. Adanya hubungan manusiawi dalam proses belajar mengajar.¹⁰

Muhaimin secara utuh mengemukakan karakteristik tugas-tugas pendidik dalam pendidikan Islam. Dalam rumusannya, Muhaimin menggunakan istilah-istilah sebagai berikut:

- a. *Ustadz* adalah orang yang berkomitmen dengan profesionalitas, yang melekat pada dirinya sikap dedikatif, komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap *continuous improvement*.
- b. *Mu'allim* adalah orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis praktisnya, sekaligus melakukan transfer ilmu pengetahuan, *internalisasi*, serta *implementasi (amaliah)*.
- c. *Murabbi* adalah orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat, dan alam sekitarnya.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 89

- d. *Mursyid* adalah orang yang mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri atau menjadi pusat anutan, teladan, dan konsultan bagi peserta didik.
- e. *Mudarris* adalah orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi serta memperbarui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan dan berusaha mencerdaskan peserta didik, memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya.
- f. *Mua'addib* adalah orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas di masa depan.¹¹

Berdasarkan uraian diatas jelaslah bahwa tugas-tugas pendidik amat sangat berat, yang tidak saja melibatkan kemampuan kognitif tetapi juga kemampuan afektif dan psikomotorik. Profesionalisme pendidik sangat ditentukan oleh seberapa banyak tugas yang telah dilakukannya, sekalipun terkadang profesionalismenya itu tidak berimplikasi yang signifikan terhadap penghargaan yang diperolehnya.

4. Kompetensi Pendidik dalam Perspektif Pendidikan Islam

Untuk menjadi pendidik yang profesional tidaklah mudah karena ia harus memiliki berbagai kompetensi keguruan. Kompetensi dasar (*basic competency*) bagi pendidik ditentukan oleh tingkat

¹¹ *Ibid.*, hlm. 89-90

kepekaannya dari bobot potensi dasar dan kecenderungan yang dimilikinya. Hal tersebut karena potensi merupakan tempat dan bahan untuk memproses semua pandangan sebagai bahan untuk menjawab semua rangsangan yang datang darinya. Potensi dasar ini adalah milik individu sebagai hasil dari proses yang tumbuh karena adanya anugerah dan inayah dari Allah SWT, personafikasi ibu saat mengandung, dan situasi yang mempengaruhinya, serta faktor keturunan. Hal inilah yang digunakan sebagai pijakan bagi individu dalam menjalankan fungsinya sebagai hamba dan khalifah Allah.¹²

Pendidik Islam yang profesional harus memiliki kompetensi yang lengkap, meliputi:

- a. Penguasaan materi *al-Islam* yang komprehensif serta wawasan dan bahan pengayaan, terutama pada bidang-bidang yang menjadi tugasnya.
- b. Penguasaan strategi (mencakup pendekatan, metode, dan teknik) pendidikan Islam, termasuk kemampuan evaluasinya.
- c. Penguasaan ilmu dan wawasan kependidikan.
- d. Memahami prinsip-prinsip dalam menafsirkan hasil penelitian pendidikan, guna keperluan pengembangan pendidikan Islam dimasa depan.

¹² *Ibid.*, hlm. 91

- e. Memiliki kepekaan terhadap informasi secara langsung atau tidak langsung yang mendukung kepentingan tugasnya.¹³

Untuk mewujudkan pendidik yang profesional, kita dapat mengacu pada tuntunan Nabi Saw. karena beliau satu-satunya pendidik yang paling berhasil dalam rentang waktu yang begitu singkat, sehingga diharapkan dapat mendekati realitas (pendidik) dengan ideal (Nabi Saw.). Keberhasilan Nabi Muhammad sebagai pendidik didahului oleh bekal kepribadian (*personality*) yang berkualitas unggul, kepeduliannya terhadap masalah-masalah sosial religius serta semangat dan ketajamannya dalam *iqra' bi ismi rabbik* (membaca, menganalisis, meneliti, dan mengeksperimentasikan terhadap berbagai fenomena kehidupan dengan menyebut nama Tuhan). Kemudian beliau mampu mempertahankan dan mengembangkan kualitas iman, amal shaleh, berjuang, dan bekerja sama menegakkan kebenaran, serta mampu bekerja sama dalam kesabaran.¹⁴

Berdasarkan paparan di atas, dapat diformulasikan asumsi yang melandasi keberhasilan pendidik adalah pendidik akan berhasil menjalankan tugasnya apabila mempunyai beberapa kompetensi sebagai berikut:

- a. Kompetensi personal-religius

¹³ *Ibid.*, hlm. 92-93

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 93

Kemampuan yang menyangkut kepribadian agamis artinya pada dirinya melekat nilai-nilai lebih yang hendak ditransinternalisasikan kepada peserta didik. Misalnya nilai kejujuran, amanah, keadilan, kecerdasan, tanggung jawab, musyawarah, kebersihan, keindahan, kedisiplinan, ketertiban, dan sebagainya. Nilai tersebut perlu dimiliki pendidik sehingga akan terjadi transinternalisasi (pemindahan penghayatan nilai-nilai) antara pendidik dan peserta didik, baik langsung atau setidak-tidaknya terjadi transaksi (alih tindakan) antara keduanya.

b. Kompetensi sosial-religius

Kemampuan yang menyangkut kepeduliannya terhadap masalah-masalah sosial selaras dengan ajaran dakwah Islam. Sikap gotong-royong, tolong-menolong egalitarian (persamaan derajat antara manusia), sikap toleransi dan sebagainya juga perlu dimiliki oleh pendidik muslim dalam rangka transinternalisasi sosial atau transaksi sosial antara pendidik dan para peserta didik.

c. Kompetensi profesional-religius

Kemampuan ini menyangkut kemampuan untuk menjalankan tugas keguruannya secara profesional, dalam arti mampu membuat keputusan keahlian atas beragamnya kasus dan dapat

mempertanggungjawabkannya berdasarkan teori dan wawasan keahliannya dalam persepektif Islam.¹⁵

Selain itu dalam versi lain, kompetensi pendidik dapat dijabarkan dalam beberapa kompetensi sebagai berikut:

- a. Menguasai keseluruhan materi yang disampaikan kepada peserta didik sehingga ia harus belajar dan mencari informasi tentang materi yang diajarkan.
- b. Mempunyai kemampuan menganalisis materi yang diajarkan dan menghubungkannya dengan konteks komponen-komponen lain secara keseluruhan melalui pola yang diberikan Islam tentang bagaimana cara berfikir dan cara hidup yang perlu dikembangkan melalui proses edukasi.
- c. Mengamalkan terlebih dahulu informasi yang telah didapat sebelum disajikan kepada peserta didik. (QS. Ash Shaf (61): 2-3)
- d. Mengevaluasi proses dan hasil pendidikan yang sedang dan sudah dilaksanakan. (QS. Al-Baqarah (2): 31)
- e. Memberi hadiah dan hukuman sesuai dengan usaha dan upaya yang dicapai peserta didik dalam rangka memberikan persuasi dan motivasi dalam proses belajar. (QS. Al-Baqarah (2): 119)¹⁶

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 93-94

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 94-95

Di Indonesia, masalah kompetensi pendidik, terutama guru selalu dikembangkan. Dalam kebijakan terakhir yaitu Peraturan Pemerintah No. 74/2008 tentang Guru, Bab II, Pasal 2 ditegaskan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan ruhani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesi yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Dengan demikian, kompetensi guru bersifat holistik.¹⁷

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi:

- a. Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan
- b. Pemahaman tentang peserta didik
- c. Pengembangan kurikulum atau silabus
- d. Perancangan pembelajaran
- e. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis
- f. Pemanfaatan teknologi pembelajaran
- g. Evaluasi hasil belajar
- h. Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 95

Kompetensi kepribadian sekurang-kurangnya mencakup kepribadian yang:

- a. Beriman dan bertakwa
- b. Berakhlak mulia
- c. Arif dan bijaksana
- d. Demokratis
- e. Mantap
- f. Berwibawa
- g. Stabil
- h. Dewasa
- i. Jujur
- j. Sportif
- k. Menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat
- l. Secara objektif mengevaluasi kinerja sendiri
- m. Mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan

Kompetensi sosial merupakan guru sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya meliputi kompetensi untuk:

- a. Berkomunikasi lisan, tulis, dan/atau isyarat secara santun
- b. Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional
- c. Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pemimpin satuan pendidikan, orangtua atau wali peserta didik

- d. Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan sistem nilai yang berlaku.
- e. Menerapkan prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan.

Kompetensi profesional merupakan kemampuan guru dalam menguasai pengetahuan di bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni dan budaya yang diampu, yang sekurang-kurangnya meliputi penguasaan:

- a. Materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu.
- b. Konsep serta metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan, yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu.

Kompetensi pendidik yang tidak kalah pentingnya adalah memberikan *uswah khasanah* dan meningkatkan kualitas serta profesionalitasnya yang mengacu pada masa depan tanpa melupakan peningkatan kesejahteraan, misalnya gaji, pangkat, kesehatan, perumahan, sehingga pendidik benar-benar berkemampuan tinggi dalam *transfer of heart, transfer of heads, transfer of hand* kepada peserta didik dan lingkungannya.¹⁸

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 97

5. Kode Etik Pendidik dalam Perspektif Pendidikan Islam

Dalam melaksanakan tugasnya, pendidik perlu memahami dan mengikuti norma-norma yang mengatur hubungan kemanusiaan (*relationship*) antara pendidik dan peserta didik, orangtua peserta didik, kolega, dan atasannya. Itulah yang disebut kode etik pendidik. Suatu jabatan yang melayani orang lain selalu memerlukan kode etik. Demikian pula jabatan pendidik. Bentuk kode etik suatu lembaga pendidikan tidak harus sama, tetapi secara intrinsik mempunyai kesamaan konten yang berlaku umum. Pelanggaran terhadap kode etik akan mengurangi nilai dan kewibawaan identitas pendidik.¹⁹

Menurut Ibnu Jama'ah, yang dikutip oleh Abd Al-Amir Syams Ad-Din (1984: 18-24), etika pendidik terbagi atas tiga macam yaitu sebagai berikut:

- 1) Etika yang terkait dengan dirinya sendiri, yaitu:
 - a. Memiliki sifat-sifat keagamaan (*diniyyah*) yang baik, meliputi patuh dan tunduk terhadap syariat Allah dalam bentuk ucapan dan tindakan, baik yang wajib maupun yang sunnah, senantiasa membaca Al-qur'an, dzikir kepada-Nya baik dengan hati maupun lisan (lahir dan batin).
 - b. Memiliki sifat-sifat akhlaq yang mulia (*akhlaqiyyah*) seperti menghias diri (*tahalli*) dengan memelihara diri, khusyu',

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 97-98

rendah hati, menerima apa adanya, zuhud, dan memiliki daya dan hasrat yang kuat.

- 2) Etika terhadap peserta didik, yaitu:
 - a. Sifat-sifat sopan santun (*adabiyah*) yang terkait dengan akhlak yang mulia seperti di atas.
 - b. Sifat-sifat memudahkan, menyenangkan, dan menyelamatkan (*muhniyyah*).
- 3) Etika dalam proses belajar mengajar, yaitu:
 - a. Sifat-sifat memudahkan, menyenangkan, dan menyelamatkan (*muhniyyah*).
 - b. Sifat-sifat seni, yaitu seni mengajar yang menyenangkan sehingga peserta didik tidak merasa bosan.²⁰

Dalam merumuskan kode etik, Al-ghazali menekankan betapa berat kode etik yang diperankan seorang pendidik daripada peserta didiknya. Kode etik pendidik terumuskan sebanyak 17 bagian (Al-Bantani, tt.: 88), sementara kode etik peserta didik hanya 11 bagian. Hal tersebut terjadi karena guru dalam konteks ini memegang banyak peran, yang tidak saja menyangkut keberhasilannya dalam menjalankan profesi keguruan, tetapi juga tanggung jawabnya di hadapan Allah kelak. Adapun kode etik pendidik yang dimaksud adalah sebagai berikut:

²⁰ *Ibid.*, hlm. 98-99

- a. Menerima segala problem peserta didik dengan hati dan sikap yang terbuka dan tabah.
- b. Bersikap penyantun dan penyabar. (QS. Ali Imran (3): 159)
- c. Menjaga kewibawaan dan kehormatannya dalam bertindak.
- d. Menghindari dan menghilangkan sikap angkuh terhadap sesama. (QS. Al- Najm (53): 32)
- e. Bersifat rendah hati ketika menyatu dengan sekelompok masyarakat. (QS. Al-Hijr (15): 88)
- f. Menghilangkan aktivitas yang tidak berguna dan sia-sia.
- g. Bersifat lemah lembut dalam menghadapi peserta didik yang tingkat IQ-nya rendah, serta membinanya sampai pada taraf maksimal.
- h. Meninggalkan sifat marah dalam menghadapi problem peserta didik.
- i. Memperbaiki sikap peserta didik, dan lemah lembut terhadap peserta didik yang kurang lancar bicara.
- j. Meninggalkan sifat yang menakutkan bagi peserta didik, terutama pada peserta didik yang belum mengerti atau mengetahui.
- k. Berusaha memperhatikan pertanyaan-pertanyaan peserta didik, walaupun pertanyaannya terkesan tidak bermutu atau tidak sesuai dengan masalah yang diajarkan.
- l. Menerima kebenaran yang diajukan oleh peserta didik.

- m. Menjadikan kebenaran sebagai acuan dalam proses pendidikan walaupun kebenaran itu datangnya dari peserta didik.
- n. Mencegah dan mengontrol peserta didik mempelajari ilmu yang membahayakan. (QS. Al-Baqarah (2): 195)
- o. Menanamkan sifat ikhlas pada peserta didik, serta terus-menerus mencari informasi guna disampaikan pada peserta didik yang pada akhirnya mencapai tingkat *taqarrub* kepada Allah. (QS. Al-Bayyinah (98): 5)
- p. Mencegah peserta didik mempelajari ilmu *fardhu kifayah* (kewajiban kolektif, seperti ilmu kedokteran, psikologi, ekonomi, dan sebagainya) sebelum mempelajari ilmu *fardhu 'ain* (kewajiban individual, seperti akidah, syariah, dan akhlak)
- q. Mengaktualisasikan informasi yang diajarkan kepada peserta didik. (QS. Al-Baqarah (2): 44, Ash-Shaff (61): 2-3).²¹

Dalam ungkapan yang berbeda, Muhammad Athiyah Al-Abrasyi (1969: 225) menentukan kode etik pendidik dalam pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

- 1) Mempunyai watak kebapakan sebelum menjadi seorang pendidik, sehingga ia menyayangi peserta didik seperti menyayangi anaknya sendiri.

²¹ *Ibid.*, hlm. 99-100

- 2) Adanya komunikasi yang aktif antara pendidik dan peserta didik. Pola komunikasi dalam interaksi dapat diterapkan ketika terjadi proses belajar mengajar. Pola komunikasi dalam pendidikan dapat dilakukan dengan tiga macam, yaitu komunikasi sebagai aksi (interaksi searah), komunikasi sebagai interaksi (interaksi dua arah), dan komunikasi sebagai transaksi (interaksi multi arah). Tentunya untuk mewujudkan tujuan pendidikan Islam yang maksimal harus digunakan komunikasi yang transaksi, sehingga suasana belajar menjadi lebih aktif antara pendidik dan peserta didik, antar peserta didik dan pendidik, dan antara peserta didik dengan peserta didik.
- 3) Memperhatikan kemampuan dan kondisi peserta didik. Pemberian materi pelajaran harus diukur dengan kadar kemampuannya. Sabda Nabi Muhammad: *“Kami para Nabi diperintahkan untuk menempatkan pada posisinya, berbicara dengan seseorang sesuai dengan kemampuan akal nya.”* (HR. Abu Bakr bin Asy-Syakhir)
- 4) Mengetahui kepentingan bersama, tidak terfokus pada sebagian peserta didik, misalnya hanya memprioritaskan anak yang memiliki IQ tinggi.
- 5) Mempunyai sifat-sifat keadilan, kesucian, dan kesempurnaan.

- 6) Ikhlas dalam menjalankan aktivitasnya, tidak banyak menuntut hal yang di luar kewajibannya.
- 7) Mengaitkan materi satu dengan materi lainnya (menggunakan pola *integrated curriculum*) dalam pengajarannya.
- 8) Memberi bekal peserta didik dengan ilmu yang mengacu pada masa depan, karena ia tercipta berbeda dengan zaman yang dialami oleh pendidiknya. Ali bin Abi Thalib berkata:
“Didiklah anak kalian dengan pendidikan yang berbeda dengan yang diajarkan padamu, karena mereka diciptakan untuk zaman yang berbeda dengan zaman kalian”.
- 9) Sehat jasmani dan ruhani serta mempunyai kepribadian yang kuat, bertanggung jawab, dan mampu mengatasi problem peserta didik, serta mempunyai rencana yang matang untuk menatap masa depan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh.²²

²² *Ibid.*, hlm. 100-102